

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa peralihan perkembangan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, yang dimulai sekitar usia 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18-21 tahun.¹ Secara psikologis, masa remaja adalah suatu usia di mana individu berintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama.²

Dalam masa remaja, penampilan anak berubah sebagai hasil peristiwa pubertas dan mereka mengambil bentuk tubuh orang dewasa.³ Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya. Meskipun berkeyakinan bahwa segenap tingkah laku pada dasarnya merupakan hasil dari

¹ Laura A. King, *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2016), h. 394.

² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Penerjemah: Istiwidayanti & Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 2018), Edisi Kelima, h.206.

³ Laura A. King, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h.186.

kekuatan-kekuatan lingkungan dan faktor-faktor genetik, para behavioris memasukan pembuatan putusan sebagai salah satu bentuk tingkah laku.⁴

Setiap orang memiliki perilaku temperamen yang berbeda ada yang sehari-harinya tenang, mudah beradaptasi, ada yang mudah bersedih, dan ada yang mudah marah. Temperamen menurut kamus besar bahasa Indonesia merupakan sikap batin seseorang yang memiliki pengaruh terhadap perbuatan, perasaan dan emosi, atau dapat pula diartikan sebagai perbedaan pada perilaku dan kondisi emosi setiap orang saat menanggapi sesuatu.⁵

Secara umum seseorang yang memiliki perilaku temperamental memiliki beberapa faktor penyebabnya yaitu: faktor keturunan/genetik. Faktor pergaulan, faktor pengaruh lingkungan serta pola asuh. Temperamental yang dimiliki oleh responden yaitu diantaranya mudah marah, sering berkata kasar, cemburu yang berlebihan, mudah tersinggung serta merasa dirinya benar.

⁴ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), h.195.

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/temperamen>. Diakses pada 26 Juni 2021, pukul. 20.50 WIB.

Tujuan terapi behavioral ini adalah untuk memperoleh perilaku baru, mengeleminasi perilaku yang maladaptive dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkannya.⁶ Dan dapat kita simpulkan dari anggapan teori bahwa perilaku manusia adalah efek dari lingkungan, serta pengaruh yang paling kuat maka itulah yang akan membentuk pribadi dirinya sendiri secara individu.

Pada hakikatnya manusia dalam pandangan behaviorist adalah fasif dan mekanistis, manusia dianggap sebagai suatu yang dapat dibentuk dan di program sesuai dengan keinginan lingkungan yang membentuknya. Bahkan, banyak pendekatan dalam konseling behavioral ini dari seluruh pendekatannya yang ada semua ini menjerumus pada pendekatan direktif dimana konselor lebih berperan aktif dalam penanganan masalah yang sedang dihadapi oleh kliennya.

Allport juga mempertimbangkan untuk tidak memakai istilah karakter dan tempramen sebagai sinonim personality. Menurutnya *character* mengesankan suatu aturan tingkah laku

⁶ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h.105-106.

dengan mana orang atau perbuatannya akan dinilai orang sering digambarkan memiliki *character* yang baik atau jelek. Tempramen mengacu ke disposisi yang berkait erat dengan determinan *biologic* atau *fisiologik*. Jadi, hereditas memainkan peran penting dalam tempramen, sebagai bahan baku bersama-sama kecerdasan dan fisik membentuk kepribadian.⁷ Ada beberapa ayat Al-Qur'an yang memiliki kaitan dengan perilaku temperamental (adanya kewajiban mencari jalan menuju kepada perbaikan dan perubahan), sebagaimana tertera dalam firman Allah SWT. dalam surah Al-Baqarah ayat 83:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu), Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian

⁷ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang : UMM Press, 2009), h.220.

kecil dari pada kamu, dan kamu selalu berpaling”. (Q.S Al-Baqorah :83).⁸

Dan ada juga ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perilaku temperamental (Amarah/marah) yaitu diantaranya:

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي
 مِن بَعْدِي أَعَجَلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ
 أَخِيهِ يُجْرِّهُ إِلَيْهِ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّوْنِي وَكَادُوا
 يَقْتُلُونِي فَلَا تَشِمْتِ بِي الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Artinya: Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu? Dan Musapun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya, Harun berkata: "Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira

⁸ Tafsirweb.com, “ Tafsir ringkasan Kementerian Agama RI, Qur'an surat Al-Baqorah ayat 83” <https://tafsirweb.com/473-quran-surat-al-baqarah-ayat-83.html>. Diakses pada 31 Mei 2021, pukul 20.00 WIB.

melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim".⁹

Marah yang muncul pada Musa dan Yunus adalah ekspresi kemarahan yang disebabkan oleh kemungkaran yang dilakukan para pengikutnya. Marah yang tergambar dalam cerita Musa dan Yunus ini adalah kemarahan yang berkaitan dengan agama. Ini mengisyaratkan bahwa seseorang harus dapat mengendalikan diri apabila marah itu muncul dari persoalan pribadi.

Bentuk marah yang lain adalah meninggalkan objek dimarahi. Yunus dalam cerita ini tidak memperdulikan apapun yang terjadi pada kaumnya yang telah berbuat kemungkaran. Cara ini merupakan bentuk protes tanpa perlawanan, dan dalam kondisi marah seseorang kadang terbawa perasaan karena dia menganggap cara yang dia lakukan adalah benar.¹⁰

Berdasarkan survei awal di lapangan yakni di Kampung Cibodas Kecil peneliti menemukan, banyak sekali remaja akhir yang memiliki perilaku temperamental pada usia 18-21 tahun.

⁹ Tafsirweb.com, "Tafsir ringkasan Kementerian Agama RI, Qur'an surat Al-A'raf ayat 150" <https://tafsirweb.com/2604-quran-surat-al-araf-ayat-150.html>. Diakses pada 31 Mei 2021, pukul 20.20 WIB.

¹⁰ Mahyuddin Barni, *Emosi Manusia dalam Al-Qur'an (Perspektif Pendidikan)*, (Kalimantan Selatan: Antarasari Press Banjarmasin, 2014), h.61.

Awal permasalahan responden ini, peneliti mendapatkan informasi dari ketua RT di Kampung Cibodas Kecil ini mengenai responden yang memiliki perilaku temperamental. Bahkan, awalnya setelah peneliti mengetahui masalah responden dari berbagai informasi yang didapat oleh peneliti ketika langsung terjun ke lapangan untuk memulai wawancara, peneliti melakukan tindakan wawancara secara langsung kepada calon responden pada pertemuan pertama bahwasanya peneliti ingin mengetahui lebih jelas penyebabnya kenapa responden bisa memiliki perilaku Temperamental.

Biasanya seseorang yang memiliki perilaku temperamental sering mengalami perubahan mood yang buruk dan berlangsung secara terus menerus tanpa ada kesempatan untuk mentoleransi dan merasa empati sehingga tidak diatasi dengan baik. Watak temperamental bisa terlihat dari cara seseorang mengekspresikan kemarahannya. Sebagai contoh, saat marah suka melempar-lempar barang, membentak atau berteriak, hingga melakukan kekerasan fisik kepada orang lain bahkan bisa

menyakiti dirinya sendiri. Orang yang memiliki watak ini juga memiliki kecenderungan mudah tersinggung.

Hal ini yang menyebabkan responden memiliki perilaku temperamental yang menimbulkan responden sering kali mengalami perubahan tingkat emosional. Seperti yang terjadi pada responden yang ada di Kampung Cibodas Kecil ini yang menunjukkan perilaku yang dialaminya antara lain; mudah marah, sering berkata kasar, mudah tersinggung, merasa dirinya benar, cemburu yang berlebihan serta pemabuk. Para responden yang mengalami perilaku temperamental ini secara fisik timbul berbagai keluhan, seperti tidak nafsu makan, banting-banting barang, berteriak, sensitif, emosional dan mudah tersinggung.

Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini bertujuan untuk membantu mengurangi perilaku temperamen responden supaya tidak menjadi seorang yang temperamental kepada keluarganya serta dapat mengontrol tingkat emosionalnya dan supaya klien merasa tenang serta yakin bahwa dirinya bisa mengurangi perilakunya tersebut dan diiringi dengan penguatan

secara psikologis berupa diberikan motivasi agar klien kembali semangat dalam menjalani kehidupannya.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Konseling Behavioral Untuk Mengurangi Perilaku Temperamental Pada Remaja Akhir” (Studi di Kampung Cibodas Kecil Kecamatan Karawaci, Kelurahan Cimone, Kota Tangerang, Banten).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan sebelumnya, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana perilaku temperamental pada remaja akhir di Kampung Cibodas Kecil?
2. Apakah penerapan konseling behavioral dapat mengurangi perilaku temperamental pada remaja akhir di Kampung Cibodas Kecil?
3. Bagaimana hasil konseling behavioral untuk mengurangi perilaku temperamental pada remaja akhir di Kampung Cibodas Kecil?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuannya adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana perilaku temperamental pada remaja akhir di Kampung Cibodas Kecil.
2. Untuk menerapkan konseling behavioral dalam mengurangi perilaku temperamental pada remaja akhir di Kampung Cibodas Kecil.
3. Untuk mengetahui hasil dari konseling behavioral dalam mengurangi perilaku temperamental pada remaja akhir di Kampung Cibodas Kecil.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap akan munculnya pemanfaatan dari hasil penelitian ini secara teoritis dan praktis bagi para pembacanya. Di antara manfaat penelitian ini baik secara teoritis dan praktis dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis.

- a. Menambah khasanah keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam bagi peneliti dalam hal mengatasi anak temperamental dengan menggunakan Terapi Behavior.
- b. Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dan yang khususnya dalam mengurangi perilaku anak yang beranjak dewasa yang mempunyai perilaku temperamental.
- c. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi pembaca dan jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dalam mengurangi perilaku temperamental pada remaja akhir.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah pengalaman dan pengetahuan tentang mengurangi perilaku temperamental pada remaja akhir.
- b. Sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya pada kajian yang sama dengan ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam dibidang Bimbingan Konseling mengenai cara mengurangi perilaku temperamental pada remaja akhir.

3. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini, sebagai wahana pengembangan ilmu dakwah khususnya melalui pendekatan Bimbingan Konseling Islam dan juga informasi tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam rangka konseling islam.

E. Kajian Pustaka

Penelitian ini mempunyai keterkaitan dengan peneliti sebelumnya. Penelitian sebelumnya antara lain: Pertama, skripsi dari Siti Nadziroh Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Behavior untuk Mengatasi Sifat Temperamental Anak di Wringinanom Gresik”.

Penelitian ini membahas tentang Terapi Behavioral untuk Mengatasi Sifat Temperamental Anak. Dilihat dari pemaparan yang telah ada, temperamental tentu saja mempunyai jiwa yang sensitif, tetapi orang yang sensitive tidak selalu temperamental. Misalkan saja kita mengajarkan mandiri dalam belajar pekerjaan

rumah pada anak-anak yang umurnya sekitar 17 tahun terkadang ada yang mudah dan ada juga yang susah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pada terapi behavioral ini menggunakan teknik yaitu teknik kognitif: Home visit, teknik afektif behavioristik. Hasil dari pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dengan terapi behavior untuk mewujudkan pengembangan penyesuaian diri seorang anak terhadap lingkungan dikategorikan cukup berhasil. Ini bisa dilihat dalam pemberian bimbingan konseling islam yang dilakukan konselor dapat dikatakan cukup berhasil karena pada awalnya ada 9 gejala yang dialami konseling sebelum proses konseling, akan tetapi sesudah proses konseling 6 gejala itu tidak lagi dilakukan konseling, 2 gejala lagi terkadang masih dilakukan dan 1 gejala yang masih dilakukan.¹¹

Perbedaan dari skripsi pertama di atas dengan skripsi saya yaitu, saya menggunakan teknik konseling behavioral yaitu berupa *home-work* dan peneliti juga menemukan 4 konseli yang

¹¹ Siti Nadziroh Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Behavior untuk Mengatasi Sifat Temperamental Anak di Wringinanom Gresik, (Skripsi pada Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016). Diakses pada 19 Oktober 2020, Pukul : 14.30 WIB.

memiliki perilaku temperamental 2 di antaranya dari pengaruh lingkungan sekitar dan 2 dari pengaruh keturunan, sedangkan penelitian diatas menggunakan teknik kognitif berupa home visit dan teknik afektif behavioristik.

Kedua, skripsi dari Sri Yuliani Putri, Jumaini, Erna Marni Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Hang Tuah, Tangkerang Selatan Pekanbaru, Riau dengan judul “Hubungan Perilaku Kekerasan Ayah terhadap Temperamen Remaja”.

Penelitian ini membahas tentang hubungan perilaku kekerasan ayah dengan tempramen remaja menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku kekerasan ayah dengan tempramen remaja dengan nilai p-value surgency = 1000, p-effortful control = 0,083, p-value negative affectivity = 0,370 dan p-affiliativeness = 0.550 > (a 0.05).

Penelitian ini menggunakan metode *desain cross sectional* dengan teknik stratified random sampling dan simple random sampling. Penelitian dilakukan di SMP 22 Pekanbaru dengan populasi 596 orang dan sampel 145 responden. Alat

pengumpulan data menggunakan kuesioner. Uji statistik menggunakan uji chi-square.¹²

Perbedaan dari skripsi kedua di atas dengan skripsi saya yaitu, dari segi metode penelitian, peneliti menggunakan metode kualitatif sedangkan skripsi diatas menggunakan metode *desain cross sectional*. Lalu, peneliti juga menggunakan metode wawancara dan observasi secara langsung untuk mencari data dari konseli. Kemudian, peneliti juga menggunakan teknik konseling behavioral yaitu berupa *home-work* dan peneliti juga menemukan 4 konseli yang memiliki perilaku temperamental. Sedangkan skripsi diatas hanya menghitung jumlah populasi dan sample dengan menggunakan uji statistik atau menggunakan uji chi-square saja.

Ketiga, skripsi dari Wahyu Kurniawan Magister psikologi profesi Universitas Mercu Buana, Yogyakarta dengan Judul “Pengaruh Terapi Kognitif Perilaku untuk Menurunkan

¹² Sri Yuliani Putri, Jumaini, Erna Marni, Hubungan Perilaku Kekerasan Ayah terhadap Tempramen Remaja. (Skripsi pada Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Hang Tuah, Tangkerang Selatan Pekanbaru, Riau, 2019). Diakses pada 19 Oktober 2020, Pukul : 15.00 WIB.

Gangguan Perilaku Menentang pada Siswa MTS X di Yogyakarta“.

Penelitian ini membahas tentang pengaruh terapi kognitif perilaku untuk menurunkan gangguan perilaku menentang. Hipotesis yang diajukan pada penelitian tersebut adalah ada perbedaan frekuensi gangguan perilaku menentang antara sebelum dan sesudah diberikan terapi kognitif perilaku kepada siswa MTS X di Yogyakarta. Subjek yang diberikan terapi kognitif perilaku mengalami penurunan frekuensi gangguan perilaku menentang di sekolah.

Penelitian tersebut menggunakan metode *single case study* yang berupa pengaruh terapi kognitif perilaku. Metode yang digunakan adalah analisis, visual, inspection, wawancara serta observasi dan analisis non parametrik (Wilcoxon). Hasil uji hipotesis pada terapi z sebesar $= 0.034$ ($p > 0,05$), berdasarkan analisis tersebut berarti berarti bahwa ada perbedaan penurunan frekuensi gangguan perilaku menentang antara sebelum dan sesudah diberikan terapi kognitif perilaku pada siswa MTS X kelas 8 di Yogyakarta. Dalam terapi ini pula seluruh siswa

menyatakan dengan bersikap tenang akan memberikan kenyamanan dalam menanggapi masalah.¹³

Perbedaan dari skripsi ketiga di atas dengan skripsi saya yaitu, dari segi metode penelitian, peneliti menggunakan metode kualitatif sedangkan skripsi diatas menggunakan metode *single case study* yang berupa pengaruh terapi kognitif perilaku. Paham penelitian ini secara langsung saya terjun kelapangan untuk mencari konseli dan peneliti menemukan 4 konseli yang memiliki perilaku temperamental 2 klien di antaranya dari pengaruh lingkungan sekitar dan 2 klien dari pengaruh keturunan. Skripsi di atas menggunakan hipotesis yang diajukan pada penelitiannya adalah ada perbedaan frekuensi gangguan perilaku menentang antara sebelum dan sesudah diberikan terapi kognitif perilaku kepada siswa MTS X di Yogyakarta, sedangkan skripsi saya menggunakan metode wawancara dan observasi secara langsung, dan kemudian penulis mendatangi ketua RT setempat untuk menanyakan apakah ada orang sekitar lingkungan

¹³ Wahyu Kurniawan, Pengaruh Terapi Kognitif Perilaku untuk Menurunkan Gangguan Perilaku Menentang pada Siswa MTS X di Yogyakarta. (Skripsi pada Magister psikologi profesi Universitas Mercu Buana, Yogyakarta, 2016). Diakses pada 19 Oktober 2020, Pukul 16.30 WIB.

Kampung Cibodas ini yang memiliki perilaku temperamental atau tidak, menurut informasi yang telah diberikan oleh ketua RT dan ketua RW tersebut ternyata ada beberapa remaja akhir yang memiliki perilaku temperamental di sini dan kebetulan tempatnya di lingkungan tempat penulis tinggal.

F. Kerangka Teori

1. Konseling Behavioral

a. Pengertian Konseling Behavioral

Konseling Behavioral adalah pendekatan-pendekatan terhadap konseling yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku. Sedangkan terapi behavior adalah salah satu teknik yang digunakan dalam menyelesaikan tingkah laku yang timbul oleh dorongan dari dalam dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup, yang dilakukan melalui proses belajar agar bisa bertindak dan bertingkah laku lebih efektif, mampu menanggapi situasi dan permasalahan dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Teori Behaviorisme lebih menekankan pada perilaku yang dapat dilihat dan dapat diukur.

Konsep Behaviorisme pada awalnya dikembangkan oleh Pavlov yang terkenal dengan teorinya pengondisian klasik (*Classical Conditioning*), tahap selanjutnya dikembangkan oleh Watson, selanjutnya diperluas oleh Skinner.

Manusia dalam pandangan Skinner :

- 1) Manusia pada dasarnya tidak berakhlak baik atau buruk. Manusia memiliki potensi dasar untuk berperilaku baik atau buruk. Berdasarkan bekal pembawaan dan pengaruh lingkungannya, dan berkat interaksi antara keduanya, manusia memiliki pola tingkah laku tertentu yang menjadi ciri khas kepribadiannya.
- 2) Manusia mampu untuk berefleksi atas tingkah lakunya sendiri, menangkap apa yang dilakukannya, dan mengatur serta mengontrol perilakunya sendiri.
- 3) Manusia mampu memperoleh pola tingkah lakunya sendiri melalui proses belajar.
- 4) Manusia dapat mempengaruhi orang lain dan dirinya pun dipengaruhi perilaku orang lain.

Behaviorisme memandang manusia sangat mekanistik, karena manusia dianalogikan seperti mesin. Konsep mengenai stimulus-respon mengisyaratkan bahwa manusia akan melakukan sesuatu bila ada stimulasi.¹⁴

b. Tujuan Konseling Behavioral

Tujuan Konseling Behavioral adalah untuk membantu klien membuang respon-respon lama yang merusak diri, dan mempelajari respon-respon baru yang lebih sehat. Pendekatan ini ditandai oleh :

- 1) Fokusnya pada perilaku yang tampak dan spesifik.
- 2) Kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan treatment (Perlakuan).
- 3) Formulasi prosedur treatment khusus sesuai dengan masalah hukum.
- 4) Penilaian objektif mengenai konseling.¹⁵

¹⁴ Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan & Konseling*, (Serang: A4, 2017), h.86-87.

¹⁵ Agus Sukirno, *Keterampilan dan Teknik Konseling*, (Serang: A4, 2015), h.35-36.

Tujuan-tujuan yang luas dan umum tidak dapat diterima oleh para terapis tingkah laku. Contohnya, seorang klien mendatangi terapi dengan tujuan mengaktualisasikan diri. Tujuan umum semacam itu perlu diterjemahkan kedalam perubahan tingkah laku yang spesifik yang diinginkan klien serta dianalisis ke dalam tindakan-tindakan spesifik yang diharapkan oleh klien sehingga baik terapis maupun klien mampu menaksir secara lebih kongkret. Adapun tujuan-tujuan yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) membantu klien untuk menjadi lebih assertif dan mengekspresikan pemikiran-pemikiran dan hasrat-hasratnya dalam situasi-situasi yang membangkitkan tingkah laku assertif. (2) membantu klien dalam menghapus ketakutan-ketakutan yang tidak realistis yang menghambat dirinya dari keterlibatan dalam peristiwa-peristiwa sosial, dan (3) konflik batin yang menghambat klien dari pembuatan putusan-putusan yang penting bagi kehidupannya.¹⁶

¹⁶ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*..... h.199-201.

c. Langkah-langkah Kegiatan Konseling Behavioral

Pada tahap langkah-langkah konseling ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) *Assesment*, yaitu langkah awal yang bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika perkembangan klien (untuk mengungkapkan kesuksesan dan kegagalannya, kekuatan dan kelemahannya, pola hubungan interpersonal, tingkah laku penyesuaian, dan area masalahnya) konselor mendorong klien untuk mengemukakan keadaan yang benar-benar dialaminya pada waktu itu. Assesment diperlukan untuk mengidentifikasi metode atau teknik mana yang akan dipilih sesuai dengan tingkah laku yang ingin diubah.
- 2) *Goal Setting*, yaitu langkah untuk merumuskan tujuan konseling. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari langkah assesment konselor dan klien menyusun dan merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling. Perumusan tujuan konseling dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a) Konselor dan klien mengidentifikasi masalah yang dihadapi klien.
- b) Klien mengkhususkan perubahan positif yang dihendaki sebagai hasil konseling.
- c) Konselor dan klien mendiskusikan tujuan yang telah ditetapkan klien:
 - 1) Apakah merupakan tujuan yang benar-benar dimiliki dan diinginkan klien;
 - 2) Apakah tujuan itu realistik;
 - 3) Kemungkinan manfaatnya;
 - 4) Kemungkinan kerugiannya;
 - 5) Konselor dan klien membuat keputusan apakah melanjutkan konseling dengan menetapkan teknik yang akan dilaksanakan, mempertimbangkan kembali tujuan yang akan dicapai atau melakukan referal.
- 5) *Tehniqie implementation*, yaitu menentukan dan melaksanakan teknik konseling yang digunakan untuk

mencapai tingkah laku yang diinginkan menjadi tujuan konseling.

- 6) *Evaluation termination*, yaitu melakukan kegiatan penilaian apakah kegiatan konseling yang telah dilakukan mengarah dan mencapai hasil sesuai dengan tujuan konseling.
- 7) *Feedback*, yaitu memberikan dan menganalisis umpan balik untuk memperbaiki dan meningkatkan proses konseling.

d. Teknik Konseling Behavioral

Di dalam layanan kegiatan konseling behavioral (perilaku), tidak ada teknik konseling baku yang digunakan, teknik konseling yang dirasa kurang baik, dieliminasi dan diganti dengan teknik lain yang dianggap sesuai dalam proses konseling.

Berikut ini adalah teknik konseling behavioral yang akan dipakai saat penelitian ke lapangan yaitu, *home-work*. *Home-work* adalah teknik konseling dalam bentuk pemberian tugas di rumah bagi klien yang kurang

mampu menyesuaikan situasi tertentu. caranya klien diberi tugas selama satu minggu dirumah. Misalnya, tugas klien adalah membiasakan disiplin menaruh tas sekolah ditempatnya. Klien menandai hari apa dia tidak disiplin dalam menaruh tas. Jika selama seminggu dia tidak disiplin selama tiga hari, maka ia diberi tugas tambahan sehingga selama tujuh hari klien disiplin menaruh tas.¹⁷

Teknik *homework* yang diberikan oleh peneliti dilapangan yaitu berupa menonton video motivasi yang di akses melalui media youtube Merry Riana serta video dari satu persen-Indonesia yang berisi motivasi-motivasi untuk seseorang yang memiliki perilaku temperamental. Selain itu, peneliti menyarankan untuk melakukan hal-hal yang positif di sekitar lingkungannya supaya mampu mencari kesibukan baru.

e. Hubungan Klien dan Konselor

Dalam kegiatan konseling, konselor memegang peranan aktif dan langsung. Hal ini bertujuan agar

¹⁷ Agus Sukirno, *Keterampilan dan Teknik Konseling*,....., h.36-39.

konselor dapat menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menemukan masalah-masalah klien sehingga diharapkan adanya perubahan perilaku yang diharapkan.

Klien harus mampu berpartisipasi dalam kegiatan konseling, ia harus memiliki motivasi untuk berubah, harus bersedia bekerja sama dalam melakukan aktivitas konseling, baik ketika berlangsung konseling maupun diluar konseling.

Dalam hubungan konselor dengan klien beberapa hal di bawah ini harus dilakukan :

- 1) Konselor memahami dan menerima klien.
- 2) Keduanya bekerja sama.
- 3) Konselor mampu memberikan bantuan dalam arah yang diinginkan klien.¹⁸

2. Perilaku Temperamental

a. Pengertian Perilaku Temperamental

Umumnya, orang yang mudah marah atau tersinggung disebut temperamental. Temperamen

¹⁸ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*.....
...., h.106.

sendiri menurut kamus besar bahasa Indonesia merupakan sikap batin seseorang yang memiliki pengaruh terhadap perbuatan, perasaan dan emosi.¹⁹

Temperamen juga dapat dikatakan sebagai gaya perilaku dan karakteristik seorang individu dalam merespons sesuatu, yang biasanya sudah terlihat sejak bayi. Ada yang sehari-harinya tenang dan mudah beradaptasi, ada yang mudah bersedih, dan ada pula yang mudah marah. Temperamen juga merupakan respons dan ekspresi emosi terhadap terhadap stimulus lingkungan. Memiliki sifat temperamental dapat diibaratkan seperti menyimpan bom waktu. Kondisi emosional seseorang yang mudah dan terus-menerus marah, berpotensi mengundang berbagai masalah kesehatan di kemudian hari.²⁰

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/temperamen>. Diakses pada 26 Juni 2021, pukul. 21.10 WIB.

²⁰ Yunia Pratiwi, *Sifat Temperamental Beresiko Ganggu Kesehatan Jantung dan Paru*, <https://cantik.tempo.co/read/1352440/sifat-temperamental-berisiko-gangu-kesehatan-jantung-dan-paru-paru/full&view=ok>. Diakses pada 17 Juni 2021 Pukul 20.02 WIB.

Beberapa faktor penyebab temperamen adalah terhalangnya keinginan untuk mendapatkan sesuatu, ketidak mampuan remaja mengungkapkan diri, lelah, kurang tidur, dan pola asuh orang tua. Satu hal penting yang mempengaruhi temperamen adalah pola asuh orang tua. Cara orang tua yang mengasuh anaknya berperan menyebabkan temperamen misalnya, orang tua yang terlalu memanjakan anaknya sehingga anak mendapatkan apa keinginannya, bisa temperamen ketika permintaannya ditolak, orang tua yang mendominasi anak, orang tua yang mengasuh tidak konsisten, ayah dan ibu yang tidak sependapat.²¹

Bahwa banyak orang yang berpendapat bahwa temperamen merupakan dasar biologis bagi perbedaan individu dalam berperilaku. Alia B. Purwakania Hasan bahwa temperamen itu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: Faktor keturunan/genetik dan faktor lingkungan. Namun

²¹ Agisty Chintya P, Sefti Rompas & Yolanda Bataha, “*Pola Asuh Orang Tua dengan Temperamen Remaja*”, (Jurnal Keperawatan (Jkp), Vol. 7 No.2, November 2019). h. 1-2.

lebih lanjut lingkungan yang mempengaruhinya. Lingkungan rumah merupakan lingkungan pertama yang membentuk anak. Dengan demikian temperamen pada masing-masing individu berbeda-beda, ada orang yang mudah marah, sulit marah dan lambat marah, namun dalam Islam orang yang baik adalah orang yang lambat marah dan mudah memaafkan.²²

b. Ciri-ciri Temperamental

Adapun karakteristik yang ada dalam temperamental ini antara lain sebagai berikut:

- 1) **Mudah emosi**, emosi yang dimaksud ialah segala ekspresi yang tidak mudah dikendalikan. Kita sering menyebut orang yang lebih mudah menunjukkan emosi negatif langsung kita sebut temperamental.
- 2) **Sering berkata kasar**, kemampuan mengatur emosi yang buruk sehingga ketika marah akan muncul

²² Indah Wigati, "Teori Kompensasi Marah dalam Perspektif Psikologi Islam", (Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (TA'DIB, Vol. XVIII, No.02, Edisi Nopember 2013). h.208.

ekspresi mengumpat atau mengeluarkan kata kasar yang menyakiti orang lain.

- 3) **Mudah tersinggung**, memiliki perasaan yang sensitif sehingga mudah tersinggung dan merasa sedang membicarakan dirinya. Padahal ia belum mengetahui kebenaran apa yang sedang dibicarakan.
- 4) **Menuntut secara berlebihan**, menuntut banyak hal kepada orang sekitar. Tuntutan berlaku untuk beberapa orang yang ada disekitarnya yaitu, orang tua, anak, pasangan, dan lain-lain. Ketika ia menjadi seorang pimpinan akan menuntut kinerja anggotanya secara maksimal dan toleransi yang sangat terbatas.
- 5) **Selalu merasa benar**, orang tersebut cenderung tidak pernah merasa bersalah. Perasaan yang ada bahwa dirinya yang paling benar dan tidak mau disalahkan.

c. Faktor Penyebab Temperamental

Sikap temperamental memiliki latar belakang yang berbeda. Berikut beberapa faktor penyebab munculnya sikap temperamental, yaitu diantaranya:

- 1) **Gender dan Budaya,** jenis kelamin akan mempengaruhi tingkat temperamental seseorang. Seorang laki-laki dalam melakukan segala hal lebih mengedepankan ego sehingga kadang lupa mengontrol emosi yang ada di dalam diri, walaupun terdapat seorang wanita yang memiliki sikap temperamental. Unsur budaya juga akan membentuk karakter seseorang dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan hidupnya. Ketika berada di lingkungan budaya yang menyelesaikan sesuatu dengan cara yang halus maka akan terbentuk karakter yang berbeda dengan budaya yang keras.
- 2) **Pengaruh lingkungan,** Lingkungan memiliki banyak pengaruh untuk diri seseorang. Semakin baik lingkungannya maka akan mencerminkan cara ia bersikap. Lingkungan sehat dan tidak sehat yang bisa berarti buruk juga akan mengubah perilaku seseorang. Lingkungan memiliki pengaruh yang

besar bagi diri seseorang baik secara langsung atau tidak langsung.

3) **Faktor keturunan**, Sifat tempramen ini juga dapat berasal dari bawaan lahir. Seorang anak sudah memiliki bibit atau gen dalam dirinya tingkat tempramen yang tinggi. Faktor ini sulit diubah kecuali ada kemauan besar yang berasal dari dalam diri untuk mengendalikan diri dengan baik.

4) **Pola asuh**, cara orang tua mendidik anaknya juga akan membentuk karakter anak. Ketika orang tua terbiasa mendidik anak dengan cara yang keras maka sifat yang terbentuk tidak jauh dari cara mendidik, karena pada dasarnya anak hanya meniru apa yang dilihat dan dipelajari.

d. **Macam sikap yang mencerminkan temperamental**

Beberapa macam sikap yang mencerminkan temperamental ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Mudah gelisah.
- 2) Mudah terganggu.
- 3) Kurang mampu adaptasi dengan lingkungan.
- 4) Lambat dalam melakukan sesuatu.²³

3. Remaja Akhir

Batasan usia masa remaja menurut Hurlock, awal masa remaja berlangsung dari mulai umur 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat. Maka dengan demikian dapat diketahui dari bagian-bagian usia pada remaja yang dapat dijelaskan sebagai berikut, usia 12-15 tahun termasuk bagian remaja awal, usia 15-18 tahun bagian remaja tengah, dan remaja akhir pada usia 18-21 tahun. Dengan mengetahui bagian-bagian usia remaja kita akan lebih mudah mengetahui remaja tersebut kedalam bagiannya, apakah termasuk remaja awal atau remaja tengah

²³ DosenSosiologi.Com, "Pengertian Temperamental, Ciri, Jenis, Fakta dan Contohnya", <https://dosenSosiologi.com/pengertian-temperamental/>. Diakses pada 16 Maret 2021, pukul 20.00 WIB.

dan remaja akhir.²⁴ Masa remaja akhir, setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhilah tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masuklah individu kedalam masa dewasa.²⁵

Dirinya ingin selalu menajadi pusat perhatian; ia ingin menonjolkan diri; caranya berbeda dengan remaja awal. Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energy yang besar. Ia berusaha memantapkan identitas diri dan ingin mencapai ketidakbergantungan emosional.²⁶

Istilah *adolescence* yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang sangat luas, yakni mencakup kematangan mental, sosial, emosional, pandangan ini di ungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan, secara psikologis,

²⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h.206-207.

²⁵ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), h.237.

²⁶ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Cv Pustaka Satia, 2016), h.119.

masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.²⁷

Berikut ini adalah beberapa tugas-tugas perkembangan masa remaja yaitu, diantaranya perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap-sikap dan perilaku-perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa.

²⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, hal.206.

Adapun tugas-tugas pda perkembangan masa remaja menurut Elizabet B.Hurlock adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya
- b. Mampu menerima dan memahami Pengaruh seks usia dewasa.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan Pengaruh sebagai anggota masyarakat.
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.

- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.²⁸

G. Metode Penelitian

1. Jenis/Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan data dengan *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.²⁹ Adapun alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena peneliti bukan hanya sekedar menghasilkan data atau informasi, akan tetapi menghasilkan informasi-informasi yang bermakna, bahkan penelitian ini akan menghasilkan ilmu baru

²⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan...* hal.211.

²⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), Cetakan Ke-10, h.15.

yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi masalah dan meningkatkan taraf hidup manusia. Penelitian kualitatif ini juga adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁰

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Kampung Cibodas Kecil Kecamatan Karawaci, Kelurahan Cimone, Kota Tangerang, Banten.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak pertengahan Januari sampai akhir Mei 2021.

3. Subjek Penelitian

Peneliti mengambil 4 (empat) orang remaja akhir yang memiliki sikap temperamental yaitu yang berada di Kampung Cibodas Kecil, Kecamatan Karawaci, Kelurahan Cimone, Kota Tangerang, Banten. Subjek Penelitian ini adalah remaja

³⁰ Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.6.

akhir Laki-laki maupun Perempuan usia 18-21 tahun yang memiliki perilaku temperamental.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancari (*interviewee*) melalui komunikasi langsung.³¹ Kemudian, teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara berstruktur, yaitu semua pertanyaan telah dirumuskan dengan cermat dengan bertanya secara langsung kepada responden (remaja akhir yang memiliki perilaku temperamental) di Kampung Cibodas Kecil, Kecamatan Karawaci, Kelurahan Cimone, Kota Tangerang, Provinsi Banten.

³¹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta:Kencana, 2017), Cetakan Ke-4, h.152.

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan keterangan dari dewasa yang memiliki perilaku tempramenal.

b. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.³²

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi *participant observation* yaitu peneliti datang langsung ke

³² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,.....,h.203-204.

Kampung Cibodas Kecil, Kecamatan Karawaci, Kelurahan Cimone, Kota Tangerang, Provinsi Banten dan ikut terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpulan data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, hukum-hukum yang dapat diterima, baik mendukung maupun menolong hipotesis tersebut. Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan.³³

Metode dokumentasi, yaitu pencarian data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan dari

³³ Nurul, Zuriyah. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2009). h.191.

Rt setempat dan lain sebagainya. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil penelitian, dokumentasi ini berupa gambaran umum, letak geografis Kecamatan Karawaci dan proses pendekatan terapi behavioral untuk mengurangi perilaku temperamental pada remaja akhir.

5. Analisis data

Analisis data penelitian kualitatif adalah suatu proses yang berurutan untuk menentukan bagian-bagian dan saling keterkaitan antara bagian-bagian serta keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi.³⁴ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan.

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian, fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan

³⁴ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), cet ke-2, edisi 1, h.174-177.

berkembang setelah masuk dan selama di lapangan. Tahapan dalam menganalisis data yaitu pertama peneliti mencatat data yang di dapat dari lapangan, kemudian mengumpulkan serta memilah dan memilih data yang sesuai dengan apa yang akan peneliti bahas di dalam skripsi mengklasifikasikan, setelah itu membuat agar data tersebut memiliki makna, mencari dan menemukan pola, menghubungkan teori kemudian menyimpulkannya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan ini, peneliti membagi pembahasan ke dalam lima bab, dimana antara bab satu dengan bab lainnya saling berkaitan. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan suatu pengantar untuk sampai pada pembahasan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teoritis, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua merupakan Gambaran Obyek Penelitian yang meliputi: Gambaran Umum dan Letak Geografis Kp. Cibodas Kecil Kelurahan Cimone, Kecamatan Karawaci Kota Tangerang Banten dan Kondisi Masyarakat Kp. Cibodas Kecil Kelurahan Cimone, Kecamatan Karawaci Kota Tangerang.

Bab ketiga, pembahasan tentang Gambaran Responden yaitu yang meliputi: Profil/Identitas Responden, Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Temperamental pada Responden dan juga Kondisi dan Peran Orang Tua Terhadap Responden.

Bab ke empat, yaitu Penerapan Konseling Behavioral untuk Mengurangi Perilaku Temperamental pada Remaja Akhir yang meliputi: Pelaksanaan Penerapan Teknik Behavioral Therapy untuk Mengurangi Perilaku Temperamental pada Remaja Akhir dan juga ada Hasil dari Penerapan Teknik Behavioral Therapy untuk Mengurangi Perilaku Temperamental pada Remaja Akhir

Bab kelima adalah penutup, yaitu meliputi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian ini.

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran